

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seseorang menempuh pendidikan bertujuan untuk mencari ilmu pengetahuan dengan mengembangkan potensi yang dimiliki baik secara akademik, spritual, kecerdasan dan kepribadian yang baik. Sesuai dengan Perundang-undangan Replubik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 No. 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20, 2003).

Dunia pendidikan menuntut peserta didik mampu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki terhadap situasi yang dihadapi, seperti mulai memikirkan masa depan mereka. Hal ini sesuai dengan salah satu tahap perkembangan remaja siswa akan memikirkan masa depan mereka termasuk menentukan kearah mana dan bagaimana mereka dalam mencapai karir. Menurut Hurlock (2004) mengungkapkan bahwa tugas perkembangan pada masa remaja terpusat pada penanggulangan pola sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa awal. Pada masa ini remaja mengeksplorasi pilihan karir yang tersedia, kemudian memfokuskan pada karir tertentu dan akhirnya memilih pekerjaan secara spesifik dalam karir tersebut. Hal ini juga didukung oleh pendapat Havighurst (Yusuf, 2006) yang menyatakan bahwa salah satu tugas remaja adalah

memilih dan mempersiapkan diri untuk berkarir, apabila remaja mampu menyelesaikan tugas tersebut, maka remaja dapat dikatakan telah mencapai kematangan karir. Kematangan karir remaja termasuk pada tahap eksplorasi yaitu usia 15-24 tahun (Super, dalam Savickass, 2001) remaja dapat mengeksplorasi berbagai macam pekerjaan, menilai dirinya sendiri, dan sudah memikirkan berbagai macam alternatif karir yang sesuai dengan kemampuannya (Yusanti, 2015). Pada masa remaja dengan rentang usia 18-21 tahun, pada umumnya siswa sedang duduk di bangku sekolah menengah (Harlock, 2014). Siswa yang memiliki kematangan karir yang tinggi cenderung memiliki informasi yang dapat menunjang karir mereka di masa depan.

Mempersiapkan karir bagi siswa sangat perlu dilakukan agar memiliki masa depan yang cerah. Salah satu konstruk dalam ilmu psikologi yang membahas mengenai kesiapan dalam karir atau dunia kerja adalah adaptabilitas karir. Adaptabilitas karir merupakan suatu konstruk psikososial yang menunjukkan kesiapan individu dan sumber daya untuk menyesuaikan diri dengan tugas perkembangan karir saat ini maupun yang akan datang, perpindahan kerja dan trauma kerja (Savickas, 2005). Menurut Winkel dan Hastuti (2010) mengatakan bahwa siswa SMA dalam pembelajaran karir telah memasuki tahap persiapan karir. Siswa lebih matang dalam hal mencari informasi terkait gambaran karir di masa depan. Siswa mengenal pendidikan kerja, lingkungan pendidikan lanjut, dan perihal lain yang berkaitan dengan karir. Siswa SMA mampu membuat perencanaan karir yang lebih matang menyangkut program studi di sekolah, ekstrakurikuler yang dipilih, bahkan rencana melanjutkan ke perguruan tinggi dengan pemilihan

program studi yang sesuai. Siswa yang mampu mempersiapkan karir sejak remaja akan mampu mengenai hambatan dalam melaksanakan perencanaan karir. Siswa yang mampu merencanakan karir dengan baik akan dapat dengan mudah untuk menyesuaikan diri pada dunia kerja nantinya hal ini dapat disebut dengan *career adaptability*. Hal ini dapat diketahui bahwa siswa SMA terlebih mampu menyesuaikan diri dengan perihal yang berkaitan dengan karir yang dipilihnya akan mempermudah dalam pencapaian prestasi karir.

Menurut Supriatna (dalam Setiyowati, 2015), masalah karir yang dirasakan oleh siswa SMA antara lain, siswa kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minatnya, tidak memiliki informasi yang cukup mengenai dunia kerja, bingung dalam memilih pekerjaan, kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Masalah lainnya adalah siswa merasa cemas mengenai mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah, belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau pendidikan lanjut setelah lulus SMA, belum memiliki gambaran mengenai karakteristik, persyaratan, kemampuan serta kemampuan yang dibutuhkan dalam pekerjaan serta prospek pekerjaan di masa mendatang.

Tidak semua siswa SMA memiliki adaptabilitas karir yang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Fatmawati (2019) mengenai gambaran adaptabilitas karir siswa SMA menunjukkan bahwa siswa telah memiliki karakteristik perhatian dan pengendalian, namun siswa belum sepenuhnya memiliki karakteristik keingintahuan dan keyakinan karir. Penelitian yang dilakukan oleh Sisca dan Gunawan (2015) pada 251 siswa SMA A yang terdiri dari kelas 10 dan 11 dengan

menggunakan Daftar Cek Masalah (DCM) yang terdiri dari 11 kategori, menemukan bahwa sebanyak 31,6% siswa di sekolah A mengalami masalah dalam merancang masa depan dan cita-cita, persentase ini termasuk dalam kategori tinggi dibandingkan dengan kategori masalah yang lainnya. Sedangkan untuk kategori lain hanya mendapatkan rata-rata 20%. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara pada penelitian Sisca dan Gunawan (2015) ditemukan bahwa remaja mengalami masalah dalam pemilihan karir. Faktor yang memengaruhi rendahnya adaptabilitas karir seseorang yaitu kurangnya persiapan untuk mengatasi hal-hal atau tugas-tugas yang berkaitan dengan pendidikan maupun pekerjaan yang ditekuninya. Seseorang yang mampu mempersiapkan diri untuk menghadapi tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaan, maka akan memiliki masa depan yang cerah dengan mendapatkan pekerjaan atau target sesuai dengan minat individu, sehingga individu dapat beraktualisasi dengan maksimal pada pekerjaan tersebut dan berprestasi.

Permasalahan-permasalahan karir ini disebabkan karena kurangnya adaptabilitas karir yang dimiliki oleh siswa. Adaptabilitas karir diartikan sebagai kesiapan individu untuk menghadapi tugas-tugas yang dapat diprediksi dalam rangka mempersiapkan dan berpartisipasi pada suatu peran dalam pekerjaan dengan melakukan penyesuaian terhadap peristiwa yang tidak terduga, yang timbul karena adanya perubahan dalam pekerjaan dan situasi atau kondisi dalam pekerjaan (Savickas, 2013). Creed, Fallon, dan Hood (2009) mendefinisikan adaptabilitas karir sebagai suatu proses regulasi diri individu yang menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dengan lingkungan, serta kemampuan individu dalam mengelola permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan data dari panitia Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) menyatakan pendaftaran SNMPTN sudah dibuka. Hingga Rabu 24 Februari 2021 pukul 15:00 WIB. Jumlah siswa yang telah terdaftar sedikitnya berkisar 600-an ribu siswa. Panitia memperkirakan 830-an ribu siswa yang akan mendaftar berdasarkan rekomendasi sekolah. Namun hingga kini kebingungan siswa memilih jalur pendaftaran perguruan tinggi diperkirakan membuat pendaftar SNMPTN belum begitu banyak (Wuragil, 2021, Februari).

Siswa beradaptasi karir yang tinggi memiliki kemampuan fokus pada karir masa depan, memiliki rasa pengendalian diri yang baik untuk mempersiapkan karir mereka, memiliki rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi peluang karir masa depan dan percaya diri mengatasi berbagai rintangan diiringi dengan usaha mewujudkan karir masa depan mereka. Sebaliknya siswa yang memiliki adaptabilitas karir yang rendah akan memiliki rasa ketidakmampuan diri untuk fokus tentang karir masa depan, rasa kontrol diri yang buruk dalam mempersiapkan masa depan, kurangnya rasa ingin tahu dan eksplorasi peluang karir, kurangnya kepercayaan diri selama proses menempuh karir masa depan (Savickas dan Porfeli, 2011). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Guru BK SMA Khadijah Surabaya pada 10 Maret 2021 mengatakan bahwa

“Yaa, masalah mendasar mereka tidak bisa melihat kemampuan dirinya potensi apa yang mereka miliki, apakah memiliki bakat x? apa yang mereka minati? Dari sini mereka tidak tau mau milih jurusan apa ketika ingin keperguruan tinggi. Ada juga yang sudah tau minatnya tapi bermasalah dengan jurusan sekarang yang tidak linier dengan jurusan di perguruan tinggi misalnya dia anak ips tp minat pada kedokteran. Ada juga mereka yang dipaksa orang tua untuk masuk ke perguruan tinggi negeri dan jurusan tidak sesuai dengan bakat dan minat mereka”.

Hal ini ditemukan fakta bahwa masalah yang dihadapi oleh siswa adalah terkait dengan karir dan pekerjaan yang meliputi kurangnya siswa dalam merencanakan karir mereka seperti adanya kebingungan membuat rencana setelah lulus sekolah, kurang mengenal bakat dirinya sehingga bingung untuk memilih profesi pekerjaan. Selain itu terdapat siswa yang pasrah terhadap pilihan orang tua terkait jurusan di perguruan tinggi. Hal ini dapat berpengaruh terhadap pengembangan potensi yang mereka miliki.

Fenomena di atas didukung dengan hasil asesmen Alat Ungkap Masalah milik BK SMA Khadijah Surabaya. Alat Ungkap Masalah merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan yang dirasakan siswa baik mengungkap permasalahan umum dan permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan belajar siswa (Alat Ungkap Masalah, 2020). Hasil data awal menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat permasalahan tertinggi dalam aspek karir dan pekerjaan sebesar 23% atau 47 siswa dari 204 siswa, sedangkan tingkat permasalahan tertinggi kedua terdapat pada aspek waktu senggang sebesar 14% atau 28 siswa dari 204 siswa. Hal ini menunjukkan tidak semua siswa memiliki wawasan karir dan pekerjaan yang rendah, diantaranya yaitu memiliki permasalahan dalam aspek waktu senggang.

Tabel 1.1 Data Awal Alat Ungkap Masalah

NO.	BIDANG MASALAH (KOMPONEN)	JUMLAH SISWA	%	KLASIFIKASI
1	Jasmani dan Kesehatan	13	6 %	Kurang bermasalah
2	Karier dan Pekerjaan	47	23%	Cukup bermasalah
3	Pendidikan dan Pelajaran	17	8%	Kurang bermasalah
4	Diri Pribadi	26	13%	Kurang bermasalah
5	Agama dan Nilai Moral	3	1%	Kurang bermasalah
6	Hubungan Sosial	16	8%	Kurang bermasalah
7	Ekonomi dan Keuangan	15	7%	Kurang bermasalah
8	Hubungan Muda-Mudi	14	7%	Kurang bermasalah
9	Waktu Senggang	28	14%	Kurang bermasalah
10	Keadaan Hubungan dalam Keluarga	25	12%	Kurang bermasalah

Sumber: Data AUM SMA Khadijah Surabaya, SMA Khadijah Surabaya (2021).

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 204 siswa yang memiliki kecondongan permasalahan yang berbeda-beda yang dapat diklasifikasikan pada 10 bidang permasalahan. Dalam hal ini terdapat 47 siswa yang memiliki permasalahan terbanyak terkait karir dan pekerjaan tergolong pada norma kategorisasi “cukup bermasalah”. Permasalahan tersebut terkait dengan aitem pada indikator bidang masalah karir dan pekerjaan, yaitu belum mampu memikirkan dan memilih pekerjaan yang akan dijabat nantinya, belum mengetahui bakat diri sendiri untuk jabatan/pekerjaan apa, dan kurang memiliki pengetahuan yang luas tentang lapangan pekerjaan dan seluk beluk jenis-jenis pekerjaan. Hal ini dapat dikatakan cukup bermasalah karena terdapat 47 siswa dari jumlah keseluruhan 204 siswa yang memiliki masalah dalam bidang karir dan pekerjaan sedangkan siswa lainnya terbagi pada bidang permasalahan yang sesuai pada tabel di atas.

Terdapat hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 3 Mei 2021 dengan siswa kelas XI SMA Khadijah Surabaya menemukan bahwa,

“Hmm masalah bingung milih jurusan dan kampus mbak. Terus ya gitu sebenarnya aku ini ga tau bakat minatku apa. Yang tak sukai ya banyak tapi aku ga pede gitu sama kemampuanku. Mangkanya aku sering banget sekarang bolak balik ke BK buat cari pencerahan hehe”.

“Cerita sih mbak cuma kalo masalah ini orang tuaku ngasih aku kebebasan milih kuliah apa kerja kalo kuliah milih jurusan ya terserah aku. Jadi ya orang tuaku sekarang ga bisa ngasih aku nasehat tentang itu ngasih dukungan ta info apa ta nggak soalnya ya aku maklumin juga ortoku kurang wawasan mengenai ini fokus sm kerjanya aja.”

Hal ini ditemukan bahwa siswa merasa kebingungan terhadap perencanaan karir di masa depan, seperti tidak mengetahui secara spesifik bakat yang dimilikinya sehingga sangat menyusahakan dalam memilih jurusan dalam perguruan tinggi, ketika mendapatkan informasi mengenai berbagai macam universitas beserta jurusannya hal tersebut semakin membuat subjek merasa kebingungan dengan banyaknya pilihan jurusan. Orang tua pun tidak berpengaruh besar dikarenakan tidak ada yang memiliki wawasan mengenai perguruan tinggi dan pekerjaan secara spesifik. Subjek menyampaikan bahwa sesekali memikirkan ingin menjadi seorang pengusaha akan tetapi tidak jelas pengusaha seperti apa yang akan dia tekuni. Subjek cemas apabila setelah lulus tidak dapat masuk di perguruan tinggi negeri.

Adaptabilitas karir menunjukkan bahwa kesiapan pada setiap individu itu berbeda-beda dalam menunjukkan kesiapan menghadapi tugas-tugas dalam rangka mempersiapkan karir. Menurut Savicakas (2013) mengatakan bahwa terdapat empat dimensi pada adaptabilitas karir, yaitu perhatian terhadap karir di masa depan, rasa tanggung jawab terhadap karir yang mendorong regulasi diri (*career control*), rasa ingin tahu terhadap dunia kerja (*career curiacity*) keyakinan untuk bertindak sesuai minatnya (*career confidence*).

Terwujudnya adaptabilitas karir yang tinggi, tidak lepas dari faktor pengalaman kerja. Ketika seorang individu memiliki pengalaman kerja yang sesuai dengan bakat dan minatnya, ia akan mendapatkan informasi terkait dengan karir yang dipilihnya. Semakin banyak pengalaman yang didapat, ia akan dapat mengeksplorasi karir tersebut dengan lebih mendalam. Dengan semakin kayanya informasi yang dimiliki, seseorang akan dapat merencanakan karirnya dengan lebih matang lagi. Hal ini termasuk dalam faktor yang memengaruhi adaptabilitas karir menurut Hirschi (2010) usia, pengalaman kerja, keluarga, lembaga pendidikan, status sosial dan ekonomi. Menurut Hirschi (2010) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman kerja yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, ia akan mendapatkan informasi terkait dengan karir yang dipilihnya. Hal ini didukung oleh pendapat Schunk (2012) bahwa pengalaman kerja dapat dikatakan sebagai *vicarious learning* melalui pemodelan, karena Sebagian besar pembelajaran manusia terjadi melalui pengamatan (*Vicarious Learning*), atau Tindakan nyata dari diri sendiri saat pembelajaran berlangsung.

Seseorang melakukan pengamatan terhadap perilaku baik orang lain akan mendapatkan inspirasi untuk dirinya, karena orang lain yang memiliki ketertarikan dalam perilaku akan dijadikan sebagai model dalam menerapkan perilaku tersebut. Individu tidak asal meniru dalam proses pengamatan, mereka akan memutuskan secara sadar untuk perilaku yang dipelajari tersebut. Bandura (dalam Friedman, 2008) menyatakan bahwa *vicarious learning* dapat disebut juga *obeservational learning* merupakan seseorang belajar dengan mengamati orang lain melakukan sesuatu tanpa melakukan tindakan itu sendiri dan tanpa secara langsung

mendapatkan *reinforcement* atau hukuman atas perilaku tersebut. hal ini menunjukkan bahwa seseorang telah mengalami suatu pengalaman dari orang lain yang dapat dilakukan pada dirinya. Pervin, dkk (2010) juga berpendapat bahwa *vicarious learning* merupakan kemampuan kognitif seseorang untuk belajar bentuk perilaku kompleks hanya dengan mengamati model yang melakukan perilaku ini.

Seseorang yang diamati disebut dengan model. Individu belajar dari berbagai macam model, model tersebut tidak hanya berupa makhluk hidup seperti manusia melainkan juga model simbolik. Bentuk model simbolik yaitu, televisi, media cetak, dan instruksi verbal berupa sebuah instruksi yang diberikan seseorang kepada orang lain untuk melakukan suatu tindakan (Crain, 2007). Proses pengamatan individu sebagai model tidak harus hadir di hadapan pengamat. Seseorang dapat belajar dalam gaya berpikir dan perilaku dari seseorang yang tidak pernah kita temui, hanya saja yang dapat kita temui melalui televisi ataupun media informasi yang lain.

Keluarga sebagai mikrosistem individu memiliki peranan yang penting dalam karir individu. Hubungan yang dibangun antara orang tua dan anak akan memengaruhi pendidikan dan rencana karir individu ke depannya. Keluarga sebagai figur lekat utama individu dapat menjadi sarana bagi individu untuk mendapatkan informasi dan arahan mengenai karirnya. Penelitian ini, keluarga dispesifikkan menjadi orang tua berdasarkan faktor yang memengaruhi adaptabilitas karir.

Seseorang belajar dengan melihat pengalaman terdahulu tentunya tidak terlepas dari dukungan orang tua. Orang tua memiliki peranan penting dalam

mengarahkan anak untuk memilih masa depannya. Seseorang yang memiliki adaptabilitas karir yang baik karena mendapat dukungan dari lingkungan keluarga terutama orang tua. Menurut Santrock (2003) mengungkapkan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pemilihan karir remaja. Hal ini termasuk dalam faktor yang memengaruhi adaptabilitas karir menurut Hirschi (2010) usia, pengalaman kerja, keluarga, lembaga pendidikan, status sosial dan ekonomi.

Dukungan orang tua mengacu pada dukungan sosial menurut Sarafino (2011) bahwa dukungan sosial merupakan mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain. Adapun pemilihan karir bukanlah sesuatu yang mudah. Seseorang tidak dapat begitu saja memutuskan memilih suatu karir tanpa mempertimbangkan faktor-faktor yang akan memengaruhi pemilihan karirnya. Menurut Hirschi (2010) mengatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi adaptabilitas karir ialah keluarga.

Bentuk dukungan orang tua yang dapat meningkatkan adaptabilitas karir anak diantaranya siswa mendapat saran dan informasi terkait dengan profesi pekerjaan yang akan ditempuh, memberikan fasilitas untuk memperdalam profesi-profesi pekerjaan untuk anaknya, mengenalkan profesi pekerjaan orang tua. Menurut Turner (Purwanta, 2012) dukungan orang tua terkait karir anak diantaranya yaitu, pemberian fasilitas, kesempatan berdiskusi yang disediakan orang tua terhadap anaknya, dan orang tua menjadi *role model* anak dalam menentukan sebuah karir.

Penelitian yang dilakukan oleh Zahra (2018) mengenai hubungan antara dukungan orang tua dengan adaptabilitas karir pada siswa menemukan suatu fakta bahwa terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan adaptabilitas karir pada siswa. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang bersifat positif yaitu, semakin tinggi dukungan orang tua maka semakin tinggi pula adaptabilitas karir siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sisca dan Gunawan (2015) menunjukkan bahwa adaptabilitas karir pada remaja cenderung tinggi karena remaja memiliki kepedulian karir mereka, mencari informasi mengenai karir yang diminati, tidak ragu dalam pemilihan karir, dan memiliki tanggung jawab dalam menentukan karir. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dini dan Yuliawati (2015) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan adaptabilitas karir siswa SMA dengan SMK. Adaptabilitas karir pada siswa yang bersekolah di SMK lebih tinggi dibandingkan dengan adaptabilitas karir siswa yang bersekolah di SMA. Perbedaan adaptabilitas karir antara siswa yang bersekolah di SMA dengan siswa yang bersekolah di SMK disebabkan oleh beberapa aspek yaitu career planning, eksplorasi karir, dan regulasi diri. Hasil penelitian yang dilakukan James. Et al (2017) mengenai “*role model as a socialization mechanism in the transmission of career adaptability across generations*” menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara role model dengan adaptabilitas karir pada tiga generasi dalam keluarga subjek.

Berdasarkan fenomena-fenomena dan teori di atas, penulis ingin mengetahui bagaimana Pengaruh *Vicarious Learning* dan Dukungan Orang tua Terhadap Adaptabilitas Karir Siswa SMA Khadijah?

1.2 Identifikasi Masalah

Siswa yang menempuh di jenjang SMA akan masuk ke perguruan tinggi, mereka memiliki tugas dalam dirinya untuk memutuskan program studi apa yang akan dipilihnya ketika menempuh perguruan tinggi yang akan berhubungan dengan profesi pekerjaan di masa depan. Hal ini dapat dikatakan sebagai proses pengambilan keputusan yang termasuk pada bentuk adaptabilitas karir. Sebagai siswa yang memiliki adaptabilitas karir yang baik akan melakukan persiapan memasuki perguruan tinggi dengan mengetahui gambaran karir yang akan diambilnya. Terdapat beberapa penelitian yang mendukung dan setema dengan pemaparan di atas. Berikut tabel beberapa penelitian yang terkait Adaptabilitas karir.

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu Adaptabilitas Karir

No.	Judul, Penulis Tahun	Keterangan	Keterkaitan
1	Gambaran Adaptabilitas Karir Pada Siswa Dengan Gangguan <i>Low Vision</i> . Aridha dan Dwi. 2017. Jurnal Ecopsy.	Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran adaptabilitas karir pada siswa dengan gangguan <i>low vision</i> serta faktor yang dapat memengaruhi. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada seorang laki-laki <i>low vision</i> berusia 20 tahun.	Subjek memiliki adaptabilitas karir yang baik dalam dirinya digambarkan dari 4 aspek adaptabilitas karir yaitu kepedulian karir (<i>career concern</i>), pengendalian karir (<i>career control</i>), keingintahuan karir (<i>career curiosity</i>), dan keyakinan karir (<i>career confidence</i>). Faktor-faktor yang memengaruhi adaptabilitas karir pada subjek yaitu usia, pengalaman kerja, keluarga dan <i>social support</i> , institusi pendidikan, dan status sosial ekonomi. Faktor yang paling dominan berdasarkan hasil penelitian ini adalah pengalaman kerja.
2	Profil <i>Career adaptability</i> Mahasiswa	Jenis penelitian suvey diskriptif. Subjek penelitian mahasiswa.	Hasil studi menunjukkan bahwa sebesar 18% mahasiswa bidikmisi UNNES berada dalam

	Bidikmisi Universitas Negeri Semarang (UNNES). Saraswati, Dkk. 2017. Psikopedagogia.	Teknik analisis data statistik deskriptif.	kategori <i>career adaptability</i> sangat tinggi, 51% berada dalam kategori tinggi, 30% berada dalam kategori sedang, dan hanya 1% berada dalam kategori rendah. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa peran adaptabilitas karier memberikan beberapa manfaat seperti meningkatkan pemahaman terhadap kemampuan, komitmen dan minat, meningkatkan kualitas kerja untuk mencapai kepuasan hidup, serta mempersiapkan diri menghadapi hambatan melalui perencanaan karier bagi mahasiswa. membuktikan bahwa masih diperlukan program/strategi dari institusi perguruan tinggi untuk membantu mahasiswa mengembangkan adaptabilitas karirnya melalui unit pelaksana layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.
3	<i>Career adaptability In Islamic Boarding School Culture.</i> Nikmatil, Sugiharto, &Sunawan. 2018. <i>International Journal of Education and Research</i>	Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran <i>career adaptability</i> di <i>Islamic Boarding-based School</i> dan faktor yang memengaruhinya. Metode kualitatif. Subjek sebanyak 5 siswa. Analisis data menggunakan <i>Miles and Huberman Models</i>	Kemampuan adaptasi karir siswa SMP di pondok pesantren berada pada kondisi yang kurang baik Santri tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan ke pendidikan lebih lanjut yaitu SMA, dikarenakan persepsi orang tua mengenai pendidikan agama lebih penting dibanding pendidikan umum. Kurangnya informasi karir di lingkungan pondok pesantren.
4	Gambaran Adaptabilitas Karir Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Fatmawiyati. 2019. Jurnal Ilmu Pengetahuan.	Variabel penelitian yang digunakan <i>career adaptability</i> . Skala menggunakan CAAS. Pendekatan kuantitatif deskriptif, subjek kelas XII.	Adaptabilitas karir siswa SMK secara umum cenderung tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata skor adaptabilitas karir yang didapatkan oleh siswa SMK adalah 87,04. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa SMK telah memiliki perhatian dan mempersiapkan karirnya, memiliki kendali dan bertanggungjawab terhadap karirnya, telah memiliki keingintahuan terkait karir serta

5	Gambaran Adaptabilitas Karir Remaja. Sisca & Gunawan. 2015. Jurnal Psikologi.	Variabel penelitian yang digunakan <i>career adaptability</i> . Skala CAAS. Pendekatan kuantitatif deskriptif. Partisipan sebanyak 332 remaja di SMA wilayah DKI Jakarta.	memiliki keyakinan untuk mengejar aspirasi karir. Hasil penelitian menunjukkan adaptabilitas karier pada remaja dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi dengan rata-rata empirik sebesar 87.23.. Adaptabilitas karir dikatakan tinggi karena remaja memiliki kepedulian mengenai karir mereka, mencari informasi mengenai karir yang diminati, tidak ragu dalam pemilihan karir, dan memiliki tanggung jawab dalam menentukan karir.
6	Perbedaan Adaptabilitas Karir Dari Jenis Sekolah (SMA dan SMK). Dini & Yuniawati. 2015. Jurnal Empathy.	Metode kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan uji-t. Metode kuantitatif.	Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan adaptabilitas karir yang sangat signifikan antara siswa SMA dan siswa SMK. Hasil analisis uji-t menunjukkan nilai $t = -5,491$ dengan $p = 0,000$ (Adaptabilitas karir pada siswa yang bersekolah di SMK lebih tinggi dibandingkan dengan adaptabilitas karir siswa yang bersekolah di SMA. Perbedaan adaptabilitas karir antara siswa yang bersekolah di SMA dengan siswa yang bersekolah di SMK yaitu subjek penelitian dari kelompok siswa SMK memiliki kesiapan untuk mengatasi tugas yang terprediksi untuk mempersiapkan dan turut berperan dalam pekerjaan, serta mampu mengatasi situasi yang tidak terduga yang mungkin muncul sebagai perubahan dalam pekerjaan dan kondisi kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa SMA yang mayoritas berada pada kategori sedang.
7	<i>Role modeling as a socialization mechanism in the transmission of career adaptability</i>	variabel penelitian menggunakan <i>career adaptability</i> dan <i>role modeling</i> . Peneliti menggunakan <i>vicarious</i>	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara <i>role model</i> dengan adaptabilitas karir pada tiga generasi dalam keluarga.

	<i>across generations.</i>	<i>learning.</i> Pendekatan kuantitatif.	hubungan langsung antara kemampuan beradaptasi karir kakek nenek dan kemampuan beradaptasi karir orang tua adalah signifikan. Peneliti menemukan kemampuan beradaptasi karir kakek-nenek secara tidak langsung memprediksi kemampuan beradaptasi karir cucu-cucu melalui kemampuan beradaptasi karir dan model peran orang tua.
	James. Et.al. 2017. <i>Journal of Vocational Behavior.</i>	Alat ukur menggunakan CAAS. Subjek penelitian orang tua dan guru. Metode penelitian survey. Untuk mengetahui hubungan antar keduanya.	
8.	Swiss Adolescents' Career Aspirations: Influence of Context, Age, and Career adaptability. Hirschi. 2010. <i>Journal of Career Development</i>	Metode penelitian kuantitatif. Variabel Y menggunakan <i>career adaptability</i> . Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan konten, stabilitas, kenyataan dan hubungan pada <i>career aspiration</i> . Subjek penelitian remaja dengan usia 13-15 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam adaptabilitas karir berdasarkan teori dari Super's Model of Vocational Maturity	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara siswa yang mengikuti program <i>basic scholastic requirement school track</i> lebih memiliki adaptasi karir yang baik disbanding dengan siswa program <i>advanced requirements tracks</i> .
9.	Hubungan Dukungan Orang Tua dan Adaptabilitas Karir Pada Siswa. Zahra.2018.	Subjek penelitian berjumlah 75 dari jumlah populasi sebanyak 158 siswa di SMK IPIEMS Surabaya.	Hubungan antara dukungan orang tua dengan adaptabilitas karir pada siswa. Berdasarkan hasil tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasi bersifat positif, artinya semakin tinggi dukungan orang tua maka semakin tinggi adaptabilitas karir pada siswa.

Siswa sering kali memiliki permasalahan terkait dengan masa depan karirnya yang berhubungan dengan kelanjutan studi ataupun pekerjaan yang akan ditempuh setelah lulus SMA. Hal ini sesuai dengan hasil data Alat Ungkap Masalah milik BK sekolah tersebut menunjukkan bahwa terdapat permasalahan tertinggi yang dialami siswa di sekolah tersebut yaitu permasalahan terkait karir dan pekerjaan sebesar

23% atau 47 siswa dari 204 siswa. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara sebagai data awal oleh Guru BK dan salah satu siswa yang mengalami masalah karir yang menunjukkan bahwa terdapat siswa yang tidak mampu dalam merencanakan karir masa depan, mereka tidak mengetahui rencana setelah lulus sekolah apa yang harus mereka lakukan, terdapat siswa yang tidak mengetahui bakat minatnya sehingga berpengaruh dalam mengambil keputusan memilih jurusan di perguruan tinggi, siswa mendapat proteksi terkait pilihan orang tua terkait program studi di perguruan tinggi.

Terwujudnya adaptabilitas karir yang tinggi, tidak lepas dari faktor pengalaman kerja. Ketika seorang individu memiliki pengalaman kerja yang sesuai dengan bakat dan minatnya, ia akan mendapatkan informasi terkait dengan karir yang dipilihnya. Semakin banyak pengalaman yang didapat, ia akan dapat mengeksplorasi karir tersebut dengan lebih mendalam. Dengan semakin kayanya informasi yang dimiliki, seseorang akan dapat merencanakan karirnya dengan lebih matang lagi. Menurut Hirchi (2009) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman kerja yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, ia akan mendapatkan informasi terkait dengan karir yang dipilihnya. Seseorang belajar dengan melihat pengalaman terdahulu tentunya tidak terlepas dari dukungan orang tua.

Orang tua memiliki peranan penting dalam mengarahkan anak untuk memilih masa depannya. Seseorang yang memiliki adaptabilitas karir yang baik karena mendapat dukungan dari lingkungan keluarga terutama orang tua. Menurut Santrock (2003) mengungkapkan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang sangat

besar dalam pemilihan karir remaja. Dapat disimpulkan bahwa adaptabilitas karir siswa SMA Khadijah akan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu *vicarious learning* dan dukungan orang tua.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin mengetahui tentang pengaruh *vicarious learning* dan dukungan orang tua terhadap adaptabilitas karir siswa SMA Khadijah.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah *vicarious learning berpengaruh* terhadap adaptabilitas karir pada siswa SMA Khadijah?
2. Apakah dukungan orang tua berpengaruh terhadap adaptabilitas karir pada siswa SMA Khadijah?
3. Apakah *vicarious learning* dan dukungan orang tua berpengaruh terhadap adaptabilitas karir pada siswa SMA Khadijah?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *vicarious learning* terhadap adaptabilitas karir pada siswa SMA Khadijah.
2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap adaptabilitas karir pada siswa SMA Khadijah.
3. Untuk mengetahui pengaruh *vicarious learning* dan dukungan keluarga terhadap adaptabilitas karir pada siswa SMA Khadijah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Penelitian Secara Teoritis

- a. Manfaat yang ingin dicapai secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi pendidikan dan konseling karir yang berkaitan dengan adaptabilitas karir.
- b. Menambah pemahaman dan memperkaya teori mengenai pentingnya adaptabilitas karir, *vicarious learning* dan dukungan orang tu

1.5.2 Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi siswa SMA, secara praktis penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai gambaran kelebihan dan kekurangan dirinya dalam adaptabilitas karir, siswa dapat mengembangkan kelebihan dan memperbaiki kekurangan tersebut sehingga menjadi siswa yang memiliki adaptabilitas karir yang lebih baik.
- b. Bagi pendidik dan orang tua, dalam upaya meningkatkan adaptabilitas karir siswa tetap untuk memberikan dukungan dan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta menjadi *role model* yang baik untuk meningkatkan adaptabilitas karir siswa.